

**DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN MELALUI KING SEJONG
INSTITUTE FOUNDATION (KSIF)**

(Skripsi)

Oleh

Oktavia

NPM 2216071019



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN MELLAUI KING SEJONG INSTITUTE FOUNDATION (KSIF)

Oleh

OKTAVIA

Penelitian ini membahas diplomasi publik Korea Selatan sebagai instrumen penyebaran bahasa dan budaya Korea di tingkat global. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena *Hallyu* yang mendorong minat masyarakat internasional terhadap bahasa Korea. KSIF sebagai lembaga resmi di bawah pemerintah Korea Selatan berperan dalam mengelola jaringan King Sejong Institute di berbagai negara sebagai bagian dari strategi *soft power*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan diplomasi publik Korea Selatan melalui KSIF dengan menggunakan konsep diplomasi publik Nicholas J. Cull, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data sekunder berupa dokumen resmi, jurnal, laporan, dan media daring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KSIF tidak hanya menjadi lembaga pendidikan bahasa, tetapi juga sarana diplomasi budaya yang memperkuat citra positif Korea Selatan di dunia. KSIF menjalankan diplomasi publik melalui program kursus bahasa Korea, kegiatan budaya, pertukaran pelajar, pelatihan pengajar, serta pembelajaran digital. Program-program tersebut memperkuat hubungan *people-to-people* dan meningkatkan pemahaman budaya masyarakat internasional terhadap Korea Selatan. Selain itu, KSIF juga memanfaatkan popularitas *Hallyu* untuk menarik minat global terhadap bahasa dan budaya Korea.

Keberadaan jaringan King Sejong Institute di berbagai negara menunjukkan keberhasilan Korea Selatan dalam memperluas pengaruh budaya secara berkelanjutan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya, KSIF tetap mampu beradaptasi melalui kerja sama internasional dan digitalisasi pembelajaran.

Kata Kunci: Diplomasi Publik, Diplomasi Budaya, Hallyu, Korea Selatan, Soft Power.

ABSTRACT

DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN MELLAUI KING SEJONG INSTITUTE FOUNDATION (KSIF)

By

OKTAVIA

This study examines South Korea's public diplomacy as an instrument for promoting the Korean language and culture on a global scale. The study is motivated by the growing phenomenon of the Korean Wave (Hallyu), which has increased international interest in learning the Korean language. As an official institution under the South Korean government, the King Sejong Institute Foundation (KSIF) plays a key role in managing the global network of King Sejong Institutes as part of the country's soft power strategy. This research aims to explain South Korea's public diplomacy through KSIF by applying Nicholas J. Cull's public diplomacy framework, which consists of listening, advocacy, cultural diplomacy, exchange diplomacy, and international broadcasting. The study employs a descriptive qualitative method using secondary data collected from official documents, academic journals, reports, and online media sources. The findings reveal that KSIF functions not only as a language education institution but also as a cultural diplomacy platform that contributes to strengthening South Korea's positive image worldwide. KSIF implements public diplomacy through Korean language courses, cultural programs, student exchange activities, teacher training, and digital learning initiatives. These programs foster people-to-people connections and enhance international understanding of Korean culture. In addition, KSIF effectively utilizes the popularity of Hallyu to attract global interest in the Korean language and culture. The expansion of the King Sejong Institute network across various countries demonstrates South Korea's success in extending its cultural influence in a sustainable manner. Despite facing several challenges in its implementation, KSIF has continued to adapt through international cooperation and the digitalization of learning programs.

Keywords: *Cultural Diplomacy, Hallyu, Public Diplomacy, Soft Power, South Korea.*

**DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN MELALUI KING SEJONG
INSTITUTE FOUNDATION (KSIF)**

Oleh

OKTAVIA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

**: DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN
MELALUI KING SEJONG INSTITUTE
FOUNDATION (KSIF)**

Nama Mahasiswa

: Oktavia

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2216071019

Program Studi

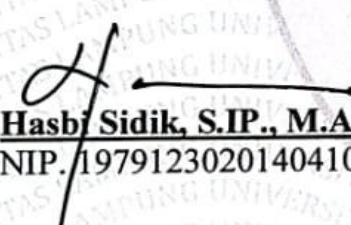
: Hubungan Internasional

Fakultas

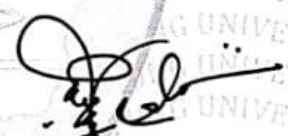
: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

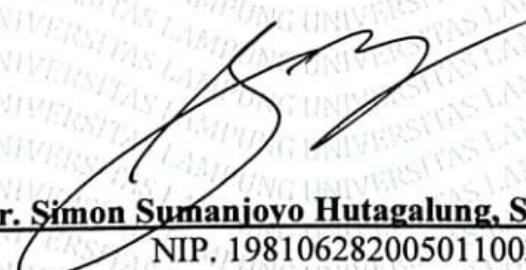

Hasbi Sidik, S.IP., M.A.

NIP. 197912302014041001


Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A.

NIP. 198902152022032005

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.

NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Hasbi Sidik, S.IP., M.A.

Sekretaris

: Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A.

Penguji Utama

: Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Juni 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 17 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,



Oktavia
NPM. 2216071019

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Oktavia, lahir di Kedamaian pada 06 Oktober 2004, yang merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Heru Suaidi dan Ibu Sarinah. Penulis mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Yapibar pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Kuripan pada tahun 2010. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kotaagung dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kotaagung pada tahun 2019. Selanjutnya, di tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan dan tercatat sebagai Mahasiswa jurusan Hubungan Internasional di Universitas Lampung melalui jalur undangan atau Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik dan nonakademik, seperti seminar, webinar, pelatihan, serta diskusi ilmiah yang berkaitan dengan isu-isu hubungan internasional, diplomasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Selain itu, penulis juga aktif dalam organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) English Society Universitas Lampung (ESO Unila) sejak tahun 2022. Pada tahun 2023, penulis menjadi Intern di divisi Human Resource Development (HRD), kemudian resmi menjadi anggota Human Resource Development (HRD) pada tahun 2024. Dalam organisasi tersebut, penulis terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan anggota dan pelaksanaan program kerja organisasi serta mengikuti berbagai perlombaan bahasa inggris, khususnya speech. Melalui berbagai pengalaman akademik dan organisasi, penulis memperoleh kemampuan dalam komunikasi, kerja sama tim, manajemen waktu, serta tanggung jawab, yang menjadi bekal penting dalam pengembangan diri baik secara akademik maupun profesional.

MOTO

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah”

(Q.S Al-Ghafir, 40:44)

“We’ve been through all the ups and downs, and we’ll continue to go through it all no matter what the future brings. There’s nothing left to fear, so let’s go to the absolute present, to that super moment when we’re at our strongest, standing at the top”

(Mark Lee)

*“If it’s meant to be, it’ll be.
It’s okay, it’s just dunya”*

(Oktavia)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT.

Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

Keluarga Besar Penulis

Kepada kedua orang tuaku tercinta:

Ayahku Heru Suaidi dan Ibuku Sarinah, terima kasih atas cinta yang tidak pernah berkurang, doa yang tidak pernah terputus, serta pengorbanan yang tidak pernah terhitung nilainya. Terima kasih telah menjadi tempat pulang terbaik, sumber kekuatan, dan alasan terbesar penulis untuk terus berjuang dalam setiap langkah kehidupan. Skripsi ini menjadi simbol kecil dari rasa syukur dan terima kasih penulis atas segala cinta, dukungan, serta pengorbanan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan pendidikan dan meraih gelar Sarjana (S-1).

Kepada adik-adikku tersayang:

Kedua adik laki-lakiku Fhatir Ramadhani dan Farhan Deka Aulian, terimakasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan kepada Uwo. Kehadiran kalian menjadi salah satu sumber kebahagiaan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan perjalanan pendidikan ini. Semoga pencapaian ini dapat menjadi inspirasi bagi kalian untuk terus berusaha, meraih cita-cita, dan mencapai kesuksesan di masa depan.

SANWACANA

Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, anugerah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul **“Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui King Sejong Institute Foundation (KSIF)”** ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini juga tidak terlepas dari berbagai bantuan, doa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.PA., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung.
3. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak motivasi dan dukungan yang berharga bagi keberlangsungan masa perkuliahan penulis.
4. Abang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi, terima kasih karena senantiasa selalu sabar dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan selama masa penulisan skripsi, serta memberikan banyak pengalaman berharga bagi penulis selama masa perkuliahan.
5. Mba Rahayu Lestari, S.I.Kom, M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, terima kasih telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Mas Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi, terima kasih karena telah memberi masukan selama penulisan skripsi, serta memberikan banyak pelajaran berharga selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan waktu, ilmu dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi.
8. Kepada kedua orang tua penulis, Ibu Sarinah dan Bapak Heru Suaidi yang senantiasa telah mendoakan dan mengusahakan memenuhi kebutuhan penulis. Terima kasih atas pelajaran berharga yang telah diberikan sehingga penulis dapat sampai di titik ini. Untuk Ayah, terima kasih atas segala perjuangan, pengorbanan, kerja keras, serta kasih sayang yang telah diberikan dengan penuh ketulusan. Terima kasih karena selalu menjadi sosok yang menguatkan, memberikan nasihat, dan mendukung setiap langkah penulis dalam meraih pendidikan dan cita-cita. Doa serta usaha Ayah menjadi salah satu alasan terbesar penulis mampu bertahan dalam menyelesaikan perjalanan ini. Dan untuk Emak, terima kasih atas cinta yang tidak pernah habis, doa yang tidak pernah putus, serta kesabaran yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis. Terima kasih karena selalu hadir sebagai tempat pulang, tempat berbagi cerita, dan sumber ketenangan di tengah berbagai kesulitan yang dihadapi penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Kasih sayang dan ketulusan Emak dan Ayah akan selalu menjadi hal paling berharga dalam hidup penulis.
9. Adik laki-laki penulis, Fhatir Ramadhani dan Farhan Deka Aulian yang senantiasa telah memberikan berbagai bentuk dukungan selama proses perkuliahan penulis. Khusus Abang Rama, Uwo berterima kasih sekali atas dukungannya, terutama saat masa magang, terima kasih selalu bersedia antar-jemput uwo meskipun harus menempuh jarak yang cukup jauh dan sempat terluka. *May both of you always be successful in your life Adek.*
10. Kerem and the genk, Azlia Assyifa (Ajel) dan Bertina Adelia (Tina),

sebagai sahabat penulis. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, doa, dan kebersamaan yang telah diberikan selama ini. Selalu percaya, menemani dan menjadi bagian dari perjalanan panjang penulis sejak masa sekolah hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Menjadi tempat penulis untuk berbagi cerita, berkeluh kesah, dan tawa selama ini. *Wishing you happiness and success wherever you are, I hope our friendship will last forever.*

11. Sephia Virgiani Effendi, sebagai sahabat penulis. Terima kasih atas segala dukungan, doa, dan semangat yang diberikan. Menjadi bagian dari perjalanan panjang penulis hingga saat ini. Menemani dan berbagi cerita dalam sedih maupun senang selama masa perkuliahan penulis. *Be successful and happy always ya, Phi.*
12. Strong Women's (Kusuma Januarti, Ghesty Neysha Ayuni, Ridani Clarisaaudina, Salsabilla Agustin), terima kasih karena telah yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan penulis. Kebersamaan, cerita, dukungan, dan berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama menjadi warna tersendiri selama menempuh pendidikan di bangku kuliah. Banyak hal mungkin tidak mampu penulis sampaikan, tetapi kehadiran kalian menjadi salah satu hal terbaik yang penulis temukan selama masa perkuliahan. Semoga segala impian, harapan, dan langkah yang sedang diperjuangkan dapat dipermudah dan dipenuhi dengan kebahagiaan. Semoga segala impian dan harapan yang sedang diperjuangkan dapat dipermudah dan dipenuhi dengan kebahagiaan.
13. Grup Hehe (Nadzifa Maulidia Putri, Dian Salsabila Larasati, Ilham Adhitya), yang penulis temui dalam sebuah ketidaksengajaan ketika bergabung di ESo. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta berbagai cerita yang telah dibagikan selama ini. Dari pertemuan yang tidak direncanakan tersebut, tumbuh persahabatan yang menghadirkan banyak tawa, pelajaran, dan kenangan berharga selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian menjadi salah satu bagian yang

membuat perjalanan ini terasa lebih berwarna dan menyenangkan.
*May this friendship continue to grow, no matter where life takes us,
and may good things always find their way to us.*

14. Risma Oktavia (Neng), Assabila, Ade, Wanda, Afyah, Desma, Mayang, Adi, Bina, Zeva, Najwa. Sahabat dan teman-teman yang telah menemani dan menjadi bagian dari cerita penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas setiap tawa, cerita, diskusi, dan kebersamaan yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan untuk dijalani. Di tengah berbagai tugas, tekanan, dan proses penyusunan skripsi yang tidak selalu mudah, kehadiran kalian menjadi salah satu alasan penulis untuk tetap semangat dan terus melangkah. Semoga kenangan yang telah tercipta tidak berhenti di bangku perkuliahan, dan semoga kita semua dipertemukan dengan banyak hal baik dalam perjalanan hidup masing-masing.
15. Kossan Amanah, (Mona, Adaw, Upik), yang telah menjadi menemani penulis selama menjalani kehidupan di perantauan. erbagai obrolan, tawa, cerita tengah malam, hingga momen-momen sederhana yang dilalui bersama telah memberikan banyak warna dalam keseharian penulis. Di tengah kesibukan perkuliahan dan proses penyusunan skripsi, kehadiran kalian menjadi salah satu hal yang membuat hari-hari terasa lebih ringan dan menyenangkan. Semoga kebersamaan yang telah terjalin dapat terus terjaga, dan semoga kita semua dipertemukan dengan banyak hal baik di masa yang akan datang.
16. Kepada satu nama yang tidak bisa penulis sebutkan secara bebas. Terima kasih, terima kasih telah bersedia mengizinkan namamu untuk tetap membersamai. Segala hal yang mengantarkan penulis hingga pada tahap ini, sedikit banyak tumbuh dari pelajaran, nilai-nilai, dan sudut pandang baru yang telah diajarkan. Beberapa orang hadir untuk menetap, beberapa lainnya hadir untuk menguatkan langkah, apapun bentuknya, penulis bersyukur pernah belajar dan bertumbuh melalui setiap cerita yang telah dilalui. Perihal berduka pun, sampai sekarang aku masih berduka. Harapku kamu selalu temui bahagia disana. Ada

banyak hal yang tidak bisa tersampaikan dengan sempurna, namun sekali lagi terima kasih.

17. Terakhir untuk diriku sendiri, Oktavia. Teruntuk Okta, Via, Uwo, Minan, Adek, Tata, Vivi, Mami dan banyak lagi yang merupakan panggilan dari orang-orang terkasih dan terdekat kepada kamu. Tidak tahu sebenarnya harus mulai dari mana dan apa yang harus disampaikan, memikirkan dan merangkai kalimat untuk dirimu saja penulis tidak mampu, Ta. Banyak sekali hal yang sudah kamu lalui, anak perempuan yang cerewet dan cengeng itu kini sudah tumbuh dewasa, sudah harus bisa berdiri diatas kakinya sendiri. Kehidupan yang singkat ini, kita sudah dipertemukan dengan banyak orang-orang baik, jadi jangan jahat-jahat sama orang lain ya, karena mereka juga pasti memiliki kehidupan yang lagi dipertahankan. Harus tetap redah hati, ingat, kita masih memiliki beberapa tahap menuju cita-cita yang diimpikan, seperti mendapat pekerjaan dengan lingkungan yang baik, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengunjungi tempat-tempat indah, membantu sesama yang membutuhkan, dan impian-impian besar lainnya. Terima kasih karena selalu bertahan, tetap melangkah di tengah keraguan, serta terus berusaha hingga mampu sampai di titik ini. Kesedihan yang selama ini kita rasakan, semoga tidak ada lagi ya kedepannya. Semoga setiap langkah ke depan membawa dirimu semakin dekat dengan impian yang ingin diwujudkan. Semoga kabar baik, kebahagiaan, dan hal-hal yang selama ini diharapkan selalu menyertai perjalananmu, di mana pun kamu berada.

Bandar Lampung, 5 Juni 2026

Oktavia

NPM. 2216071019

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR SINGKATAN	iv
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Rumusan Masalah.....	7
1. 3 Tujuan Penelitian	7
1. 4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2. 1 Penelitian Terdahulu	8
2. 2 Landasan Konseptual	13
2. 2. 1 Diplomasi Publik	13
2. 3 Kerangka Pemikiran.....	16
III. METODE PENELITIAN	18
3. 1 Jenis Penelitian.....	18
3. 2 Fokus Penelitian.....	18
3. 3 Jenis dan Sumber Data	19
3. 4 Teknik Pengumpulan Data	19
3. 5 Teknik Analisis Data.....	20
IV. PEMBAHASAN.....	22
4. 1 Profil King Sejong Institute Foundation sebagai Instrumen Diplomasi Publik Korea Selatan.....	22

4. 1. 1 Sejarah dan Latar Belakang Pembentukan	22
4. 1. 2 Visi, Misi, dan Tujuan	24
4. 1. 3 Struktur Organisasi dan Pengelolaan.....	28
4. 1. 4 Program dan Kegiatan Utama	30
4. 1. 5 Peran KSIF dalam Diplomasi Publik	32
4. 1. 6 Hubungan KSIF dengan Fenomena Hallyu	35
4. 2 Diplomasi publik Korea Selatan melalui King Sejong Institute (KSIF).....	36
4. 2. 1 KSIF sebagai instrument diplomasi publik.....	36
4. 2. 1. 1 KSIF sebagai Sarana Membangun Hubungan Jangka Panjang.....	38
4. 2. 1. 2 Transformasi Diplomasi dari State-to-State ke People-to People	42
4. 2. 2 Implementasi Diplomasi Publik melalui Program KSIF.....	43
4. 2. 3 Dinamika Implementasi di Tingkat Global	43
V. PENUTUP	58
5. 1 Kesimpulan.....	58
5. 2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi KSIF	2
Gambar 2. Sebaran KSI di seluruh dunia	3
Gambar 3. Kerangka Pemikiran	17
Gambar 4. Struktur Organisasi KSIF	33
Gambar 5. Wakil Ketua MPR RI Ehie Baskoro Yudhoyono dalam pertemuan diplomasi kebangsaan dengan King Sejong Institute Foundation (KSIF)	45
Gambar 6. PUNE: <i>The Indo-Korean Center – King Sejong Institute Pune</i> <i>(IKC KSI Pune) Korean Cultural Festival</i>	49
Gambar 7. PUNE: <i>The Indo-Korean Center – King Sejong Institute Pune</i> <i>(IKC KSI Pune) Korean Cultural Festival</i>	49
Gambar 8. KSI <i>Speaking & Writing Contest</i>	52
Gambar 9. KSI Surabaya Succesfully Holds Sejong Culture Academy Completion Ceremony	54
Gambar 10. KSIF <i>Invitational Training for Outstanding Students 2024</i>	56
Gambar 11. <i>Metaverse King Sejong Institute Foundation Class 2024</i>	58

DAFTAR SINGKATAN

CSR : *Corporat Social Responsibility*

IKC : *Indo-Korean Center*

K-Pop : *Korean Pop*

KSI : King Sejong Institute

KSIF : King Sejong Institute Foundation

MCST : *Ministry of Culture, Sports and Tourism*

SKA : *Sejong Korean Language Assasment*

UNAS : Universitas Nasional

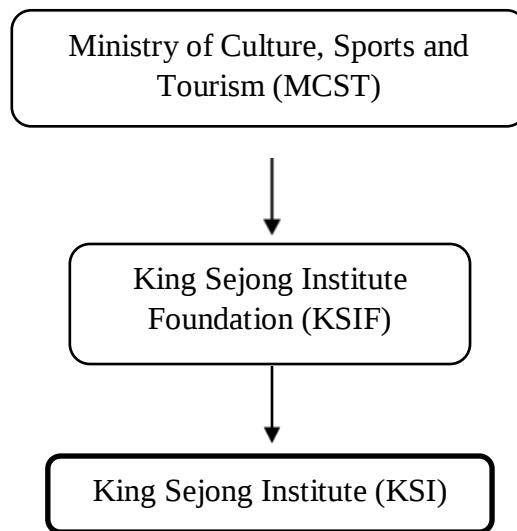
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persebaran King Sejong Intitute di Seluruh Dunia	30
---	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea Selatan memiliki lembaga bahasa resmi bernama *King Sejong Institute* (KSI) yang dikelola oleh King Sejong Institute Foundation (KSIF). King Sejong Institute Foundation (KSIF) sendiri merupakan lembaga publik di bawah naungan *Ministry of Culture, Sports and Tourism of the Republic of Korea* (MCST) yang bertugas mengelola dan memperluas jaringan King Sejong Institute (KSI) di berbagai negara. Berdasarkan pernyataan resmi dari pejabat MCST bahwa KSI “*is the frontline of introducing Korean language and culture to the world*”, hal tersebut mencerminkan peran strategis KSIF sebagai representasi diplomasi budaya Korea di panggung global (Kwon, 2025). KSI juga menyelenggarakan program bahasa Korea dan pengenalan budaya Korea kepada pelajar di berbagai negara. Untuk menjaga kualitas pendidikannya, KSIF mengembangkan kurikulum standar dan buku ajar resmi yang digunakan di seluruh cabang KSI di dunia. Selain itu, KSIF juga menyediakan platform daring bernama “*Nuri-Sejonghakdang*” yang memfasilitasi pembelajaran jarak jauh bagi mereka yang ingin mempelajari Bahasa dan budaya Korea. Saat ini, KSI telah bermitra dengan berbagai perguruan tinggi dan pusat kebudayaan luar negeri untuk menjalankan program pembelajaran secara kolaboratif. Dalam konteks diplomasi publik, KSI melalui KSIF berperan aktif dalam meningkatkan citra positif Korea melalui Pendidikan Bahasa dan kegiatan budaya internasional. KSI juga rutin menyelenggarakan kegiatan budaya seperti kompetisi menulis dan berbicara bahasa Korea.



Gambar 1. Struktur organisasi KSIF

Sumber: Dikelola oleh penulis

Sejak didirikan, King Sejong Institute (KSI) telah berkembang sangat pesat dan menyebar ke seluruh kawasan dunia. Berdasarkan brosur resmi King Sejong Institute Foundation (KSIF), per Juli 2025, jaringan KSI kini mencapai hingga 252 cabang di 87 negara. Perluasan ini mencakup benua Asia, Eropa, Amerika, Afrika, dan Oseania secara menyeluruh. Di benua Asia, KSI hadir di 30 negara dengan total 141 cabang, termasuk di Indonesia, Cina, dan Vietnam melalui berbagai kesepakatan kerja sama. Di wilayah Eropa, KSI sudah beroperasi di berbagai negara, seperti Jerman, Prancis, Serbia, dan Rusia, dengan total 58 cabang yang tersebar di 28 negara. Sementara itu di Amerika terdapat 33 cabang tersebar di 14 negara, termasuk Amerika Serikat, Brasil, dan Meksiko. Bahkan di Afrika KSI menyebar di 13 negara dengan 15 cabang, KSI telah berdiri di negara-negara seperti Nigeria, Kenya, dan Mesir untuk memenuhi minat belajar bahasa Korea. KSI juga memiliki 5 cabang yang hadir di 2 negara kawasan Oceania. Dengan pertumbuhan KSI yang pesat di seluruh dunia, hal tersebut menunjukkan ambisi diplomasi budaya Korea yang semakin luas dan terstruktur.



Gambar 2. Sebaran KSI di seluruh dunia

Sumber: 2025 KSIF *Brochure*

King Sejong Institute Foundation (KSIF) sendiri berupaya membentuk citra Korea Selatan sebagai negara yang kaya budaya, berbudaya tinggi, dan memiliki identitas nasional yang kuat melalui penyebaran bahasa dan budaya Korea secara sistematis di seluruh dunia (Lamatenggo et. al. 2022). King Sejong Institute Foundation (KSIF) menyelenggarakan program budaya di berbagai negara melalui *Sejong Culture Academy* yang menghadirkan kelas tarian tradisional, musik *samul-nori*, *hanji*, K-Pop, dan kuliner Korea bagi peserta lokal, sehingga hal ini menunjukkan bahwa Korea Selatan bukan hanya sekadar produsen hiburan. Selain itu, KSI berupaya menggambarkan Korea Selatan sebagai negara yang damai, stabil, dan layak dijadikan mitra internasional melalui diplomasi budaya dan pendidikan,

Korea Selatan melalui King Sejong Institute (KSI) menjalin kolaborasi dengan berbagai Lembaga Pendidikan, Universitas, institusi budaya diseluruh dunia untuk memperluas jaringan KSI secara global. Sebagai contoh, KSI berkolaborasi dengan Universitas Nasional (UNAS) dalam membangun pusat studi Korea di Jakarta yang menyediakan kelas bahasa dan budaya Korea. Selanjutnya, KSI di Shijiazhuang di Cina dibuka melalui kerja sama antara Sungshin Women's University dan Hebei University of Science and Technology untuk memfasilitasi

pembelajaran bahasa dan budaya Korea Selatan. Tidak hanya dengan universitas, KSIF juga menjalin kemitraan dengan lembaga swasta dan pemerintah lokal, seperti kesepakatan dengan perusahaan konstruksi di Vietnam untuk mendirikan cabang KSI di Hanoi. Di Timur Tengah, KSIF dan Sharjah–Uni Emirat Arab menandatangani MoU untuk menjadikan Sharjah sebagai markas regional KSI, yang memperkuat fungsi budaya dan pendidikan KSI di kawasan Arab. Melalui rangkaian kemitraan lintas negara dan lintas sektoral tersebut, KSI bersama KSIF memainkan peran penting dalam diplomasi publik Korea Selatan dengan menghubungkan bahasa, budaya, dan pendidikan sebagai alat diplomasi budaya.

Sejak beberapa tahun terakhir, King Sejong Institute Foundation (KSIF) meenerima alokasi dana khusus dari *Ministry of Culture, Sports and Tourism* (MCST) Korea Selatan untuk pengoperasian jaringan *King Sejong Institute* (KSI) di seluruh dunia (Jung Joo-ri, 2023). Pada 2024 lalu, KSIF menerima anggaran sebesar KRW 61 miliar (Jung Joo-ri, 2023). KSIF sebagai lembaga publik juga menerbitkan pedoman anggaran resmi yang menjelaskan bahwa dukungan dana terdiri dari “*support funds of the Foundation*”, kontribusi lembaga pengelola lokal, dan pendapatan dari lembaga KSI sendiri. Dalam pedoman tersebut mensyaratkan bahwa setiap lembaga KSI wajib menyusun rencana operasi dan anggaran dalam mata uang Won Korea. Namun, terdapat beberapa cabang KSI yang dijalankan dengan dukungan modal dari mitra lokal tanpa dana langsung dari KSIF, hal ini menunjukkan model pembiayaan campuran yang fleksibel (*KSIF Brochure*). Dengan demikian, meskipun tidak seluruh cabang KSI didanai secara langsung melalui pemerintah pusat, tetapi dengan adanya alokasi anggaran dan mekanisme pengelolaan KSIF sendiri menjadi bukti bahwa pengoperasian KSI didukung oleh dukungan negara sebagai bagian dari diplomasi publik.

Dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap pembelajaran bahasa Korea menunjukkan peningkatan pesat di berbagai belahan dunia. Meningkatnya minat pembelajaran bahasa Korea melalui King Sejong Institute Foundation juga berperan dalam memperkuat penyebaran Korean Wave (Hallyu) di tingkat global. Berdasarkan laporan Duolingo, bahasa Korea kini menempati peringkat ke-7 dalam daftar sebagai bahasa yang paling banyak dipelajari di seluruh dunia (Blanco, 2023). Selanjutnya, menurut data dari *Korea Foundation*, terdapat sekitar 250.000

pelajar yang mempelajari bahasa Korea di luar negeri melalui lebih dari 2.000 lembaga pendidikan (Ding & Wu, 2023). Selain itu, data lainnya menunjukkan bahwa jumlah pelajar bahasa Korea di lembaga KSI ini mencapai 239.020 orang pada tahun 2025, meningkat dari 210.374 pada 2024 dan lebih dari dua kali lipat dibandingkan 101.675 pada tahun 2020 (Shim, 2026). Tren ini banyak dipengaruhi oleh popularitas budaya Korea, seperti musik K-Pop dan drama Korea yang saat ini sangat populer di berbagai kalangan masyarakat global, sehingga hal tersebut menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatnya minat masyarakat global terhadap bahasa Korea (Shim, 2026).

Lembaga bahasa sendiri merupakan sebuah institusi yang didirikan oleh negara untuk mengembangkan bahasa nasional (UNESCO, 2020). Tujuan utama institusi ini adalah untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya melalui promosi bahasa di dalam negeri. Dalam konteks global, lembaga bahasa membantu dalam memfasilitasi orang-orang di seluruh dunia untuk belajar bahasa asing. Pemerintah mendirikan lembaga bahasa guna menjaga bahasa agar tetap bertahan di tengah arus globalisasi. Lembaga bahasa juga biasanya ikut serta dalam membuat kurikulum untuk pendidikan bahasa. Selain itu, lembaga bahasa juga mempromosikan bahasa melalui program budaya dan diplomasi. Dalam konteks nasional, lembaga ini mendorong penggunaan banyak bahasa untuk kemajuan masyarakat. Dengan demikian, lembaga bahasa berperan penting dalam menjaga identitas bangsa melalui bahasa.

Saat ini, lembaga bahasa tidak hanya berfungsi sebagai tempat wadah untuk belajar bahasa, tetapi juga telah berkembang menjadi instrumen penting dalam diplomasi publik dan sarana penyebaran soft power (Huang, 2021). Negara mendirikan lembaga bahasa untuk menyebarkan budaya dan nilai-nilai melalui pengajaran bahasa. Melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bahasa dan budaya, lembaga bahasa juga membantu membangun citra positif bagi negara asalnya (Sutedja, 2021). Lembaga bahasa juga memperkuat hubungan antar masyarakat melalui interaksi langsung antara *“people-to-people”* dalam pertukaran budaya dan pendidikan (Nianti, 2022). Dengan demikian, lembaga bahasa berperan sebagai jembatan diplomasi untuk menyampaikan pandangan nasional dan meningkatkan daya tarik negara. Selain itu, diplomasi publik melalui bahasa

memungkin negara untuk menanamkan pengaruh jangka panjang di komunitas global dengan pendekatan yang baik. Oleh karena itu, lembaga bahasa telah menjadi bagian penting dari strategi *soft power* modern dan diplomasi publik suatu negara.

Negara-negara di dunia memanfaatkan lembaga bahasa sebagai alat diplomasi publik dengan memperkenalkan nilai budaya dan identitas nasionalnya ke masyarakat global (Huang, 2021). Melalui kegiatan pengajaran bahasa dan berbagai program kebudayaan, negara berupaya menyampaikan nilai sosial, etika, dan cara pandang yang mencerminkan karakter bangsanya. Bahasa berperan sebagai sarana strategis untuk menyebarkan sistem sosial serta nilai-nilai kemanusiaan secara halus tanpa menggunakan paksaan, sehingga *soft power* dapat berkembang secara efektif (MacDonald & Murray, 2022). Kegiatan pengajaran bahasa juga membuka ruang dialog lintas budaya yang memungkinkan masyarakat luar memahami cara berpikir, kebiasaan, dan pandangan hidup negara asal. Dengan demikian, lembaga bahasa memperkuat hubungan antarmasyarakat (*people-to-people*) dan menumbuhkan empati global melalui interaksi pendidikan dan budaya (Nianti, 2022). Di samping itu, dengan menyampaikan nilai-nilai nasional melalui bahasa dapat turut memperkuat citra positif negara di mata publik internasional. *Soft power* sendiri berlandaskan pada daya tarik budaya dan bukan pada dominasi, sehingga lembaga bahasa dapat menjadi instrumen diplomasi publik yang sangat efektif dan berkelanjutan.

Secara global, lembaga bahasa sering kali dianggap sebagai jembatan antarbudaya yang membuka ruang dialog antar komunitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan lembaga ini membantu individu untuk mengenal budaya asing dan meningkatkan toleransi (Dolly & Vallejo, 2018). Namun, ada pula pandangan lain yang melihat lembaga bahasa sebagai alat politik negara yang digunakan untuk mempromosikan diplomasi *soft power*-nya. Sebagai contoh, institusi bahasa asing sering kali dikaitkan dengan pengaruh budaya dan strategi *soft power* negara yang menyebar nilai-nilai dan identitas. Meski demikian, lembaga bahasa tetap memiliki potensi sebagai ruang edukasi dan interaksi sosial antarbangsa yang positif.

1. 2 Rumusan Masalah

King Sejong Institute Foundation (KSIF) berperan sebagai lembaga bahasa yang melakukan penyebaran bahasa dan budaya Korea ke berbagai negara. Lembaga ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi lintas budaya yang memperkuat citra positif Korea Selatan di tingkat global. Di sisi lain, Lembaga bahasa juga digunakan oleh negara sebagai instrument diplomasi publik. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana lembaga bahasa, dalam hal ini King Sejong Institute (KSI), dikelola dan dijalankan sebagai bagian dari diplomasi publik Korea Selatan. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana diplomasi publik Korea Selatan melalui King Sejong Institute Foundation (KSIF)?”**

1. 3 Tujuan Penelitian

Dalam konteks meningkatnya peran bahasa dan budaya sebagai instrumen diplomasi modern, Korea Selatan secara aktif mengembangkan strategi diplomasi publik untuk memperkuat citra dan pengaruhnya di tingkat global. Salah satu bentuk implementasi strategi tersebut terlihat melalui berbagai institusi dan program yang berfokus pada penyebaran bahasa serta budaya Korea di luar negeri. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana diplomasi publik Korea Selatan dijalankan melalui King Sejong Institute Foundation sebagai salah satu aktor penting dalam promosi bahasa Korea dan perluasan jangkauan budaya Korea di dunia internasional.

1. 4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam perkembangan keilmuan Hubungan Internasional terutama dalam konteks bagaimana King Sejong Institute Foundation (KSIF) menjadi instrumen diplomasi publik Korea Selatan. Studi ini meneliti cara lembaga bahasa tersebut membentuk citra Korea Selatan melalui program pendidikan bahasa dan pertukaran budaya, serta bagaimana hal tersebut digunakan sebagai strategi *soft power* dalam kebijakan luar negeri Korea Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan studi literatur berdasar pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Studi literatur sendiri penting untuk dilakukan sebab dapat membantu penulis dalam mengidentifikasi landasan teori dan membangun kerangka pemikiran yang tepat, sehingga memudahkan dan memberikan arahan untuk penulis dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian tersebut, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Choi (2019) memberikan analisis terperinci mengenai bagaimana diplomasi public Korea Selatan berkembang dari era pasca-perang hingga era modern. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa perubahan strategi diplomasi publik Korea tidak terjadi begitu saja, melainkan berkembang secara bertahap mengikuti dinamika politik dalam negeri serta kebutuhan negara untuk meningkatkan citra dan pengaruh nasionalnya di komunitas internasional. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana komunikasi yang awalnya bersifat satu arah pada masa awal berkembang, menjadi pendekatan relasional yang mengutamakan interaksi dua arah dengan publik global. Kemudian, artikel penelitian Lee Byeong-jong (2019), menggambarkan perjalanan diplomasi publik Korea dan menunjukkan bagaimana pemerintah bergeser menuju pendekatan komunikasi berbasis hubungan jangka panjang. Lee menegaskan bahwa pergeseran tersebut sangat dipengaruhi oleh peran lembaga-lembaga kebudayaan yang berkontribusi dalam penyebaran bahasa dan budaya Korea sebagai instrumen soft power yang relevan bagi strategi diplomasi negara.

Selanjutnya, penelitian Istad (2016) memberikan analisis secara menyeluruh mengenai bagaimana pemerintah Korea Selatan mulai membangun

pilar diplomasi publik yang lebih terstruktur melalui strategi lintas kementerian sejak awal tahun 2000-an. Diplomasi publik Korea Selatan sendiri awalnya bersifat sporadis sebelum akhirnya berkembang menjadi kebijakan yang dirancang secara sistematis dengan melibatkan berbagai aktor non-negara. Penelitian tersebut sejalan dengan jurnal penelitian Abduazimov (2017), yang memberikan analisis komprehensif terkait evolusi diplomasi publik Korea Selatan, yang berawal dari upaya membangun citra nasional hingga meningkatnya keterlibatan masyarakat internasional melalui beragam program kebudayaan dan pendidikan. Kemudian, dalam jurnal penelitian oleh Kim dan Lee (2025) menunjukkan bahwa Korea Selatan telah memasuki tahap diplomasi publik yang integratif, dengan memanfaatkan berbagai media global, platform digital, dan kekuatan industri kreatif untuk memperluas kehadiran dan pengaruhnya di tingkat internasional. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyani, Rifai, dan Marsingga (2025) memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana budaya populer Korea Selatan berperan dalam memperluas jangkauan diplomasi publiknya. Penelitian ini menyoroti bahwa elemen-elemen Hallyu, seperti musik, film, dan meningkatnya minat masyarakat internasional terhadap bahasa Korea, mampu membangun kedekatan budaya sehingga dapat memperkuat citra Korea Selatan di tingkat internasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *soft power* berbasis budaya memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang lebih luas dengan publik global. Berikutnya, artikel penelitian oleh Chung (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan diplomasi publik Korea Selatan merupakan bentuk dari kerja sama yang kuat antara kebijakan pemerintah, dukungan berbagai lembaga budaya, peran industri kreatif, serta kolaborasi dengan aktor global.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lee (2018) memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana peran King Sejong Institute (KSI) sebagai instrumen *soft power* Korea Selatan melalui studi kasus KSI Tallinn. Dalam penelitiannya Lee menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Korea dapat menjadi sarana penting dalam meningkatkan citra positif Korea Selatan serta menumbuhkan minat masyarakat terhadap budaya Korea. Dengan menggunakan pendekatan analisis institusional dan observasi terhadap dinamika peserta didik, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan

KSI tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan bahasa, tetapi juga sebagai media diplomasi budaya yang dapat memperkuat penerimaan Korea di tingkat global. Penelitian tersebut diperkuat oleh Lien, Tang, dan Zuloaga (2022) dalam penelitiannya yang menganalisis hubungan antara perkembangan Hallyu, keberadaan KSI, dan perdagangan internasional Korea Selatan. Melalui pemodelan ekonomi dan data perdagangan lintas negara, penelitian ini mendapati bahwa ekspansi KSI berkontribusi pada peningkatan hubungan ekonomi, sehingga menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara kekuatan budaya Korea dan keuntungan ekonomi negara. Dengan demikian hal ini menegaskan bahwa *soft power* Korea Selatan tidak hanya berdampak pada ranah budaya, tetapi juga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap sektor ekonomi dan hubungan internasionalnya.

Penelitian terdahulu lainnya oleh Tang (2019) menganalisis bagaimana KSI dibentuk dan bagaimana karakteristik kelembagaannya berkembang dari waktu ke waktu. Dengan menggunakan metode historis dan analisis dokumen, penelitian ini menunjukkan bahwa KSI berkembang sebagai lembaga yang dibangun secara terstruktur untuk memperkuat diplomasi budaya Korea di berbagai kawasan dunia. Selanjutnya, penelitian oleh Choi (2024), yang meneliti hubungan antara persepsi citra Korea Selatan dan durasi pembelajaran bahasa Korea di KSI, terutama di Thailand. Berdasarkan survei dan analisis persepsi peserta didik, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang mengikuti pembelajaran di KSI, semakin positif pandangan mereka terhadap Korea Selatan. Sementara itu, penelitian Kim (2022) dalam penelitiannya menggambarkan kontribusi penting dengan menganalisis tantangan pendidikan bahasa Korea melalui KSI daring pada era *untact*, dalam hal ini tidak terlibat secara kontak fisik atau tatap muka langsung. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital KSI menjadi langkah penting dalam mempertahankan keberlanjutan diplomasi budaya Korea Selatan di tengah perubahan global.

Artikel Penelitian oleh Hutagalung, Rachman, dan Akim (2019) menjelaskan analisis yang lebih luas mengenai bagaimana King Sejong Institute (KSI) berfungsi dalam konteks diplomasi publik di berbagai negara. Penelitian ini menunjukkan bahwa KSI berperan aktif dalam membangun kedekatan budaya,

mampu meningkatkan ketertarikan masyarakat di negara-negara tempat lembaga ini beroperasi terhadap budaya Korea. Melalui kegiatan pembelajaran bahasa, program kebudayaan, serta interaksi langsung dengan peserta didik, KSI terbukti meningkatkan minat masyarakat di negara-negara tempat lembaga ini beroperasi terhadap budaya Korea sekaligus memperkuat hubungan bilateral. Sejalan dengan itu, Lamatenggo dan Utomo (2022), menyoroti bahwa King Sejong Institute (KSI) mengoptimalkan perannya melalui berbagai program pelatihan, pertukaran budaya, dan kegiatan edukatif yang dirancang untuk memperluas jangkauan soft power Korea Selatan. Artikel oleh Kamilia (2024) juga menunjukkan bahwa KSI tidak hanya berperan dalam aspek linguistik, tetapi juga berperan penting dalam diplomasi budaya di bidang literatur, seperti melalui program penerjemahan, promosi karya sastra, dan kegiatan literasi yang memperkuat pemahaman budaya Korea Selatan di tingkat globl.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eom, Kim, Roh, dan Lee (2019) melihat KSI sebagai salah satu aset penting yang membentuk reputasi nasional Korea Selatan. Melalui pendekatan studi kasus dan analisis mengenai persepsi publik, penelitian ini menunjukkan bahwa KSI berperan besar dalam memperkuat citra positif dan kredibilitas Korea Selatan di mata dunia. Adapun penelitian Beon dan Jung (2018), yang secara komprehensif melakukan analisis empiris terhadap proses pendirian KSI di berbagai negara pada periode 2007–2015. Penelitian tersebut memanfaatkan data kuantitatif dan pemetaan geografis pendirian lembaga untuk menjelaskan bagaimana perkembangan KSI selaras dengan strategi diplomasi publik Korea Selatan dan upaya negara dalam memperluas pengaruh budayanya secara global.

Artikel penelitian terdahulu berikutnya oleh Ahn dan Lim (2023), yang memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana diplomasi budaya berperan dalam memperkuat kebijakan luar negeri Korea Selatan. Artikel ini menyoroti bahwa diplomasi budaya tidak hanya sekadar sarana untuk memperkenalkan budaya nasional, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis yang mampu membentuk persepsi dan dukungan publik internasional terhadap Korea Selatan. Penelitian ini dimulai dengan menjelaskan bagaimana peran diplomasi budaya berubah mengikuti dinamika global, serta bagaimana pemerintah memanfaatkan

sektor budaya untuk meningkatkan citra dan pengaruhnya di kancah internasional. Selanjutnya, artikel penelitian yang ditulis oleh Hernández (2018) memberikan analisis komprehensif mengenai bagaimana bahasa Korea berfungsi sebagai bentuk *soft power* di berbagai negara, melalui studi kasus pembelajaran bahasa Korea di Mexico City. Artikel ini menggambarkan bagaimana bahasa dapat menjadi sarana diplomasi publik yang efektif, sebab keterlibatan masyarakat dalam mempelajari bahasa secara tidak langsung dapat membuka jalan bagi penerimaan budaya dan citra positif Korea Selatan. Penelitian ini menekankan bahwa proses pembelajaran bahasa tidak hanya memperkaya kemampuan linguistik, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan kultural antara masyarakat lokal dengan Korea Selatan, sehingga memperkuat citra positif Korea Selatan sendiri.

Selaras dengan itu, penelitian terdahulu lainnya oleh Darmanto, Cahyo, Nengrum, dan Adefiannisa (2025) juga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai peran diplomasi linguistik dalam hubungan Korea Selatan dengan berbagai negara. Artikel ini menunjukkan bahwa penyebaran bahasa Korea melalui berbagai program pendidikan telah menjadi bagian penting dari strategi diplomasi Korea Selatan. Interaksi yang muncul antarwarga, dalam konteks ini pengajar, pelajar dan komunitas budaya, yang tercipta melalui kegiatan bahasa mampu membangun kedekatan sosial dan memperkuat hubungan bilateral. Penelitian ini memandang diplomasi linguistik tidak hanya sebagai sara untuk memperkenalkan budaya, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kerja sama yang lebih erat dengan melalui keterlibatan masyarakat secara langsung.

Kemudian penelitian terdahulu oleh Cho dan Kim (2023), juga membahas topik yang sejalan dengan memberikan analisis kebijakan pendidikan bahasa Korea bagi pembelajar yang tertarik akibat pengaruh *Korean Wave*. Artikel ini menganalisis bagaimana pemerintah Korea Selatan mulai menyesuaikan kebijakannya untuk mendukung lembaga-lembaga seperti *King Sejong Institute*, dengan demikian akses akan pembelajaran bahasa dan budaya Korea dapat semakin diperluas di berbagai negara. Cho dan Kim juga menyoroti bahwa peningkatan ketertarikan masyarakat global terhadap budaya Korea mendorong pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang lebih fleksibel dan responsif, sehingga lembaga pendidikan bahasa dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik yang

efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan bahasa memainkan peran penting dalam memperkuat jaringan *soft power* Korea Selatan di tingkat internasional.

2. 2 Landasan Konseptual

2. 2. 1 Diplomasi Publik

Diplomasi publik merupakan bidang praktik dan studi yang sangat luas, di mana aktor negara maupun non-negara berupaya menjalin hubungan dengan publik asing melalui berbagai cara, seperti pertukaran budaya, siaran internasional, program pendidikan, hingga komunikasi digital (Huijgh, 2016). Upaya ini bertujuan untuk membangun kepercayaan, memengaruhi persepsi, meningkatkan citra negara, serta mendukung tujuan kebijakan luar negeri. Diplomasi publik kini tidak lagi bersifat satu arah, tetapi dalam praktiknya perlu adanya mendengar dan berdialog, melibatkan banyak aktor, serta menghadapi tantangan baru di era informasi digital saat ini. Adapun menurut Sharp dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, “*the process by which direct relations with people in a country pursued to advance by the interests and extend the values of those being represented*” (Sharp, 2005), yaitu proses di mana dilakukan hubungan langsung dengan masyarakat di suatu negara guna memperjuangkan kepentingan dan memperluas nilai-nilai dari pihak yang diwakili.

Diplomasi publik didefinisikan oleh Nicholas J. Cull (2019) sebagai “*an international actor’s attempt to manage the international environment through engagement with a foreign public,*” yakni upaya aktor internasional untuk memengaruhi dan membentuk opini publik asing sebagai bagian dari strategi kebijakan luar negerinya.

Pada awalnya, diplomasi publik dipahami sebagai cara pemerintah berkomunikasi kepada masyarakat negara lain melalui informasi, pendidikan, dan penyebaran nilai. Namun, perkembangan teknologi

komunikasi dan meningkatnya peran aktor non-negara, membuat diplomasi publik mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut kemudian melahirkan konsep “*New Public Diplomacy*”, yang menekankan bahwa komunikasi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menuju hubungan yang bersifat partisipatif, interaktif, dan berorientasi pada pembangunan jejaring. Cull (2009) menegaskan bahwa diplomasi publik kini bukan hanya merupakan penyampaian pesan secara *top-down*, melainkan proses *relationship-building* yang menghubungkan masyarakat lintas negara.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh munculnya aktor-aktor baru seperti LSM, diaspora, lembaga budaya, perusahaan multinasional, dan institusi pendidikan yang ikut terlibat dalam pembentukan persepsi publik global. Selain itu, teknologi digital menciptakan ruang komunikasi yang berlangsung secara real-time dan membuat batas antara isu domestik dan internasional semakin kabur. Kondisi ini membuat diplomasi publik menuntut negara untuk lebih responsif dalam merespon pergeseran posisi dan dinamika publik global.

Dalam praktiknya, Cull membagi diplomasi publik ke dalam lima elemen utama, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Kelima elemen ini mencerminkan bahwa diplomasi publik tidak hanya mengenai promosi atau upaya meyakinkan pihak lain, tetapi juga tentang membangun hubungan, pertukaran informasi, pemahaman budaya, dan pembangunan persepsi jangka panjang.

1. *Listening*

Mendengarkan merujuk pada kemampuan suatu negara atau aktor dalam memahami lingkungan internasional dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi, perspektif, serta opini publik asing terkait pandangan mereka. Informasi ini kemudian digunakan untuk

menyesuaikan kebijakan atau pendekatan diplomasi publik yang lebih luas agar lebih tepat dan efektif (Cull, 2019).

2. *Advocacy*

Advokasi didefinisikan sebagai upaya seorang aktor untuk mempengaruhi lingkungan internasional dengan menyampaikan pesan atau informasi kepada publik asing guna mempromosikan kebijakan tertentu, ide, atau kepentingan umum tertentu secara aktif. Saat ini, hal ini dapat dilakukan melalui kampanye media, konferensi pers, atau pidato publik. Cull menyatakan bahwa *advocacy* harus berbasis data hasil *listening* agar pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga meyakinkan dan relevan dengan kebutuhan audiens (Cull, 2019).

3. *Cultural Diplomacy*

Diplomasi budaya berfokus penyebaran dan promosi budaya suatu negara, termasuk seni, bahasa, tradisi, musik, makanan, dan nilai-nilai untuk membangun citra positif dan meningkatkan pemahaman antarkultur. Cull menekankan bahwa diplomasi budaya sering menjadi elemen paling efektif dari diplomasi publik karena sifatnya yang tidak politis, lebih halus, dan menimbulkan ketertarikan jangka panjang (Cull, 2019).

4. *Exchange Diplomacy*

Exchange diplomacy adalah program pertukaran yang melibatkan pertukaran orang, seperti pertukaran pelajar, akademisi, profesional, atau kerja sama institusional. Pertukaran semacam ini membangun hubungan antarindividu yang bersifat jangka panjang dan mampu membangun kepercayaan. Bentuk diplomasi ini sering dianggap sebagai bentuk paling mendalam dari diplomasi publik karena melibatkan interaksi langsung antarwarga dan mampu menciptakan jaringan hubungan lintas negara yang dapat bertahan hingga jangka panjang (Cull, 2019).

5. *International Broadcasting*

Penyiaran Internasional, yaitu merujuk pada penggunaan media internasional untuk menyebarkan informasi dan berinteraksi dengan publik asing. Dalam hal ini mencakup radio, televisi, situs berita internasional, hingga *platform digital modern*. Penyiaran internasional bertujuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas serta menyampaikan pesan internasional secara terkendali (Cull, 2019).

Teori diplomasi publik Nicholas J. Cull dipandang relevan dan banyak digunakan dalam kajian akademik karena memberikan struktur yang sistematis untuk menganalisis strategi diplomasi suatu negara. Dengan menguraikan lima fungsi yang saling melengkapi, teori ini membantu peneliti menilai bagaimana negara menjalankan diplomasi publiknya, sejauh mana fungsi-fungsi tersebut berjalan secara seimbang, dan sejauh mana efektivitasnya dalam mendukung kepentingan nasional. Teori ini juga memberikan landasan yang kuat untuk mengkaji diplomasi publik melalui institusi budaya atau bahasa, seperti King Sejong Institute (KSI).

2. 3 **Kerangka Pemikiran**

Pada penelitian ini, penulis menyoroti bagaimana Korea Selatan menjalankan diplomasi publiknya melalui King Sejong Institute (KSI). Untuk menganalisis peran KSI tersebut, penulis menggunakan konsep diplomasi publik sebagai landasan teoritis. Analisis kemudian dilakukan dengan memetakan aktivitas KSI berdasarkan lima elemen diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan berbagai instrumen yang digunakan Korea Selatan dalam mempromosikan bahasa dan budaya melalui KSI, sekaligus menunjukkan bagaimana lembaga ini berkontribusi pada strategi diplomasi publik Korea Selatan secara keseluruhan. Dengan analisis deskriptif yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan gambaran yang jelas tentang peran KSI dalam memperkuat soft power dan citra Korea Selatan di tingkat global.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Sumber: Dikelola oleh Penulis

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya menjelaskan secara mendalam bagaimana King Sejong Institute (KSI) berperan sebagai instrumen diplomasi publik Korea Selatan, serta menginterpretasikan berbagai aktivitas diplomasi publik yang dijalankan melalui program bahasa dan kebudayaan. Dalam penelitian kualitatif, fokus analisis terletak pada proses, makna, serta interpretasi terhadap fenomena sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami strategi diplomasi publik Korea Selatan secara komprehensif, khususnya melalui lembaga bahasa KSI.

Menurut Creswell (2017), penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan yang bertujuan untuk memahami masalah sosial atau kemanusiaan dengan membangun gambaran yang menyeluruh dan kompleks. Pendekatan ini bersifat induktif, interpretatif, dan naturalistik, di mana peneliti mempelajari fenomena dalam konteks alamnya. Sementara itu, Bryman (2016) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada olah kata dan narasi sebagai strategi utama dalam penelitian dan analisis data, sehingga cenderung bersifat induktif, konstruktif dan interpretative.

3.2 Fokus Penelitian

Menetapkan fokus penelitian merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena membantu membatasi ruang lingkup pembahasan agar tetap jelas

dan terarah. Dengan adanya fokus penelitian, penulis dapat menjaga analisis tetap spesifik, sementara pembaca lebih mudah memahami tujuan serta batas-batas penelitian yang dilakukan. Penentuan fokus juga memastikan bahwa penelitian tidak melebar ke isu-isu yang berada di luar kebutuhan kajian. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana Korea Selatan memanfaatkan King Sejong Institute (KSI) sebagai instrumen diplomasi publik. Melalui kerangka lima elemen diplomasi publik Nicholas J. Cull, penelitian ini menyoroti bagaimana KSI menjalankan fungsi *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting* dalam mendukung diplomasi publik Korea Selatan. Fokus ini dipilih untuk memastikan bahwa analisis tetap berada pada aspek-aspek yang berkaitan dengan praktik diplomasi publik, tanpa membahas secara lebih jauh dimensi lain yang tidak berhubungan langsung dengan penggunaan KSI sebagai alat penyebaran bahasa dan budaya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sebagian data yang digunakan dalam penelitian ini terutama yang berupa teks naratif diperoleh dari berbagai dokumen resmi terkait King Sejong Institute (KSI), termasuk publikasi yang tersedia melalui situs lembaga pemerintah Korea Selatan, seperti *King Sejong Institute Foundation* (KSIF) (<https://ksif.or.kr/index.do>) dan Kementerian luar Negeri Republik Korea (<https://www.mcst.go.kr/english/>). Selain itu, penulis juga mengumpulkan data melalui penelusuran pemberitaan media daring yang relevan dengan topik diplomasi publik Korea Selatan, strategi soft power, dan peran KSI dalam penyebaran bahasa serta budaya Korea.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen dan bahan visual (Cresswell, 2017). Pada penelitian berikut, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan Teknik studi dokumen dan bahan visual. Studi dokumen melibatkan penelusuran dan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah,

dan laporan penelitian, serta pemberitaan media daring. Melalui teknik ini, penulis dapat mengakses berbagai sumber resmi seperti publikasi King Sejong Institute Foundation (KSIF), laporan lembaga pemerintah Korea Selatan, serta dokumen yang berkaitan dengan program dan aktivitas KSI. Kemudian, data-data yang telah terkumpul akan penulis analisis dengan bantuan teori dan konsep yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses sistematis untuk memahami, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai bentuk data seperti teks, gambar, maupun penelitian lain dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014). Menurut Miles et. al (2014), analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah utama, yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan berbagai informasi yang terkumpul agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Pada tahap ini, data-data yang terkumpul masih berbentuk data mentah yang acak, seperti contoh data Laporan tahunan King Sejong Institute Foundation (KSIF), sehingga peneliti perlu mengelompokkan data, serta mulai mengkode data untuk menemukan pola dan tema yang muncul hingga akhirnya data dapat digunakan dan disajikan.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses menampilkan informasi yang telah siap disajikan setelah sebelumnya disortir dan dirangkum dalam bentuk yang lebih terstruktur. Pada tahap ini, data dapat disusun ke dalam bentuk table, narasi, grafik, atau bagan agar lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah sebelumnya melakukan proses kondensasi dan penyajian data, peneliti mulai dapat menarik kesimpulan dari temuan-temuan

sebelumnya yang kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.

V. PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai diplomasi publik Korea Selatan melalui King Sejong Institute Foundation (KSIF), dapat disimpulkan bahwa KSIF merupakan instrumen strategis dalam pelaksanaan diplomasi publik berbasis bahasa dan budaya. KSIF tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan bahasa Korea, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan nilai budaya, membangun citra positif, serta memperkuat hubungan internasional Korea Selatan dengan berbagai negara.

Dalam pelaksanaannya, KSIF menjalankan fungsi diplomasi publik secara komprehensif sesuai dengan lima elemen diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Pada aspek *listening*, KSIF menunjukkan kemampuannya dalam membaca dan merespons meningkatnya minat global terhadap budaya Korea, khususnya akibat fenomena Hallyu. Pada aspek *advocacy*, KSIF secara aktif mempromosikan bahasa dan budaya Korea melalui berbagai program edukatif dan kegiatan budaya. Selanjutnya, melalui *cultural diplomacy*, KSIF berhasil memperkenalkan identitas nasional Korea secara lebih luas dan mendalam kepada masyarakat internasional. Selain itu, melalui *exchange diplomacy*, KSIF memfasilitasi interaksi langsung antar masyarakat melalui program pertukaran pelajar, beasiswa, dan pelatihan, yang berkontribusi pada terbentuknya hubungan jangka panjang berbasis *people-to-people contact*. Sementara itu, dalam aspek *international broadcasting*, KSIF memanfaatkan

platform digital dan media untuk memperluas jangkauan pembelajaran bahasa Korea secara global.

Keberadaan KSIF yang telah berkembang hingga ratusan cabang di berbagai negara menunjukkan keberhasilan Korea Selatan dalam menginstitutionalisasi diplomasi publiknya secara sistematis dan terstruktur. KSIF juga terbukti mampu mentransformasikan ketertarikan awal terhadap budaya populer Korea menjadi pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahasa, budaya, dan nilai-nilai sosial Korea Selatan. Lebih jauh, dampak diplomasi publik melalui KSIF tidak hanya terbatas pada peningkatan minat terhadap budaya Korea, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan bilateral antarnegara. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk kerja sama di bidang pendidikan, budaya, hingga sektor strategis lainnya yang berkembang sebagai implikasi dari interaksi yang dibangun melalui KSIF. Dengan demikian, KSIF dapat dipandang sebagai instrumen soft power yang berperan penting dalam mendukung kepentingan nasional Korea Selatan di tingkat global.

5. 2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan metode yang lebih variatif, seperti wawancara langsung atau studi komparatif antarnegara, guna memperoleh analisis yang lebih mendalam terkait efektivitas diplomasi publik King Sejong Institute Foundation (KSIF). Selain itu, KSIF diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas serta jangkauan programnya, termasuk melalui inovasi pembelajaran berbasis digital agar mampu menjangkau audiens global secara lebih luas dan efektif. Di sisi lain, Indonesia perlu memanfaatkan keberadaan King Sejong Institute sebagai peluang strategis untuk memperkuat kerja sama di bidang pendidikan dan budaya, sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran bahasa Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduazimov, M. S. (2017). Public diplomacy: Reappraising the South Korean case through an evolutionary approach. *Korea Journal*, 57(3), 83-111.
- Ahn, Y., & Lim, S. (2023). Role of Cultural Public Diplomacy in Enhancing Foreign Policy. *Korea Observer*, 54(4).
- Asia-Europe Foundation. (2020). *ASEF public diplomacy handbook*. <https://asef.org/wp-content/uploads/2020/10/ASEF-Public-Diplomacy-Handbook.pdf>
- Beon, G. Y., & Jung, H. J. (2018). South Korea's public diplomacy and King Sejong Institute-an empirical analysis on its establishment Abroad during 2007–2015. *Korean Political Science Review*, 52(2), 173-201.
- Blanco, C. (2023). *2023 Duolingo Language Report*. Diakses pada 20 November 2025, pukul 20.15 wib dari <https://blog.duolingo.com/2023-duolingo-language-report/>
- Blanco, C. (2024). *The 2024 Duolingo Language Report Presents Global Learning Trends*. Diakses pada 20 November 2025, pukul 21.15 wib dari <https://blog.duolingo.com/2024-duolingo-language-report/>
- Bryman, A. (2016). *Social research methods*. Oxford university press.
- Cahyani, A., Rifai, M., & Marsingga, P. (2025). Peran Diplomasi Budaya Korea Selatan dalam Membangun Konektivitas Global melalui Soft Power. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.A), 16-23. Diakses pada 20 November 2025, pukul 20.15 20 <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11885>
- Cho, Hang Rok and kim so hee. (2023). Korean Language Education Policies for Korean Wave-based Learners -Focused on Policies for Promoting King Sejong Institute-. *The Woorimal Journal of Korean Language*, 73, 155-181.

- Choi, H. K. (2024). A Study on the Interrelation between Korea's National Image and the Korean Language Learning Period in Thailand (Based on the learners in King Sejong Institute). *Korean Language and Cultural Studies Journal*, 6(1), 128-150.
- Choi, K. J. (2019). The Republic of Korea's public diplomacy strategy: History and current status. *Los Angeles: USC Center on Public Diplomacy*.
- Chung, A.-y. (2013, July 24). *Sejong Institutes in turf war in US*. The Korea Times. Diakses pada 3 Desember 2025, pukul 22.10 wib dari <https://www.koreatimes.co.kr/lifestyle/20130724/sejong-institutes-in-turf-war-in-us> —
- Chung, K. (Ed.). (2024). *Public Diplomacy of South Korea*. Taylor & Francis.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Cull, N. J. (2009). *Public diplomacy: Lessons from the past* (Vol. 12). Los Angeles: Figueroa Press.
- Cull, N. J. (2019). *Public diplomacy: Foundations for global engagement in the digital age*. John Wiley & Sons.
- Darmanto, D., Cahyo, E. N., Nengrum, Y. S., & Adefiannisa, F. J. (2025). Linguistic diplomacy: the role of Korean language in Indonesia–South Korea relations. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 4(03), 401-419.
- Ding, X., & Wu, Y. (2023). Determinants of international Korean language promotion: A cross-country analysis. *Heliyon*, 9(10).
- Dooly, M., & Vallejo Rubinstein, C. (2018). Bridging across languages and cultures in everyday lives: An expanding role for critical intercultural communication. *Language and intercultural communication*, 18(1), 1-8.
- Eom, Y. H., Kim, D., Roh, S. M., & Lee, C. K. (2019). National reputation as an intangible asset: a case study of the King Sejong Institute in Korea. *International Review of Public Administration*, 24(2), 101-116.

- Friedman, P. K. (2004). Robert B. Kaplan and Richard B. Baldauf. Language and language-in-education planning in the Pacific Basin.
- Hernández, E. L. T. (2018). Public diplomacy, soft power and language: The case of the Korean language in Mexico City. *Journal of Contemporary Eastern Asia*, 17(1), 27-49.
- Huang, Z. A. (2021). China's Public Diplomacy and Confucius Institute. *Public diplomacy and the politics of uncertainty*.
- Huijgh, E. (2016). Public diplomacy. *The sage handbook of diplomacy*, 437-450.
- Hutagalung, N. K., Rachman, J. B., & Akim, A. (2019). Diplomasi publik korea selatan di indonesia melalui king sejong institute center indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 15(2), 131-145.
- Institute King Sejong Indonesia. (n.d.). *Lecture type*. iKSI. <https://www.iksi.or.kr/lms/main/lectureType.do>
- Istad, F. (2016). A strategic approach to public diplomacy in South Korea. *Korea's public diplomacy*, (1).
- Joo-ri, J. (2023). *Culture ministry's budget for 2024 set at nearly KRW 7T – King Sejong Institute received KRW 61B*. Diakses pada 20 November 2025, pukul 23.17 wib dari <https://www.korea.net/NewsFocus/policies/view?articleId=244296>
- Kamilia, N. (2024). *PRAKTIK DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN DALAM BIDANG LITERATUR MELALUI KING SEJONG INSTITUTE DI INDONESIA TAHUN 2022-2024* (Doctoral dissertation, Universitas Bakrie).
- Kim, H. S., & Lee, S. T. (2025). Public diplomacy in South Korea. In *Handbook on Public Diplomacy* (pp. 210-222). Edward Elgar Publishing.
- Kim, J. (2022). *Prospects and Challenges of Korean Language Education in the Untact(Non-face-to-face) Era: Focused on Online King Sejong Institute*This paper is a study on the prospects and. 87, 25–48. <https://doi.org/10.17296/korbil.2022.87.25>
- Kim, J. (2026, February 25). *Sejong Institutes overseas enrollment tops 230,000 for first time*. Korea JoongAng Daily. <https://koreajoongangdaily.joins.com/news/2026-02->

[25/national/socialAffairs/Sejong-Institutes-overseas-enrollment-tops-230000-for-first-time/2531255](https://www.sejonghakdang.org/25/national/socialAffairs/Sejong-Institutes-overseas-enrollment-tops-230000-for-first-time/2531255)

King Sejong Institute Center. (2023). *About King Sejong Institute*. Diakses pada 20 November 2025, pukul 21.10 wib dari <https://www.sejonghakdang.org>

King Sejong Institute Foundation. (2017). *2017 세종학당 운영 지침서 (영문)* [2017 King Sejong Institute operation guidelines]. [https://www.ksif.or.kr/userfiles/2017%20%EC%84%B8%EC%A2%85%ED%95%99%EB%8B%B9%20%EC%9A%B4%EC%98%81%20%EC%A7%80%EC%B9%A8%EC%84%9C\(%EC%98%81%EB%AC%B8\).pdf](https://www.ksif.or.kr/userfiles/2017%20%EC%84%B8%EC%A2%85%ED%95%99%EB%8B%B9%20%EC%9A%B4%EC%98%81%20%EC%A7%80%EC%B9%A8%EC%84%9C(%EC%98%81%EB%AC%B8).pdf)

King Sejong Institute Foundation. (2017). *King Sejong Institute Foundation newsletter*. https://www.ksif.or.kr/newsletter_eng/17_055/main.html

King Sejong Institute Foundation. (2017). *King Sejong Institute operation guidelines*.

King Sejong Institute Foundation. (2020). Regional King Sejong Institute Workshops (Non-Contact). KSIF Newsletter No. 90.

King Sejong Institute Foundation. (2023, January 11). *King Sejong Institute Foundation's Sejong Culture Academy showcased Korean culture classes in 22 countries*. GlobeNewswire. <https://www.globenewswire.com/news-release/2023/01/11/2586684/0/en/King-Sejong-Institute-Foundation-s-Sejong-Culture-Academy-Showcased-Korean-Culture-Classes-in-22-Countries.html>

King Sejong Institute Foundation. (2024). *2025년 신규 세종학당 지정 신청 안내* [Panduan pengajuan penunjukan baru King Sejong Institute 2025].

King Sejong Institute Foundation. (2025). 2025 KSIF Brochure (English). KSIF. Diakses pada 23 November 2025, pukul 02.13 wib dari <https://ksif.or.kr/viewer/skin/doc.html?fn=e5fc5d459035058d8384b754aa0451d7&rs=/viewer/result/202510>

King Sejong Institute Foundation. (n.d.). [Artikel KSIF]. https://www.ksif.or.kr/cop/bbs/selectBoardArticle.do?nttId=922000S0007673&bbsId=BBSMSTR_000000000141&pageIndex=1

- King Sejong Institute Foundation. (n.d.). *About KSIF*.
<https://www.ksif.or.kr/com/cmm/EgovContentView.do?lang=eng&menuNo=11101210>
- King Sejong Institute Foundation. (n.d.). *King Sejong Institute newsletter*.
https://www.ksif.or.kr/newsletter_eng/20_03/sub05.html
- King Sejong Institute Foundation. (n.d.). *KSIF brochure*.
https://www.ksif.or.kr/business/down/201408_KSIF_%28English%29.pdf
- King Sejong Institute Foundation. (n.d.). *The 1st Corporate-Sponsored KSI Branch Established in Hanoi, Vietnam* [Newsletter article]. Diakses pada 20 November 2025, pukul 02.17 wib dari
https://www.ksif.or.kr/newsletter_eng/08/sub01.html
- Korea Foundation. (2023). *How Many People Are Learning the Korean Language Worldwide?* Diakses pada 20 November 2025, waktu 01.02 wib dari
<https://www.kf.or.kr/kfNewsletter/mgzinSubViewPage.do?langTy=ENG&mgzinSn=11028&mgzinSubSn=11063>
- KTimes. (2024, December 24). *King Sejong Institute, Vietnam's VTV7 in partnership to promote Korean language*. The Korea Times.
<https://www.koreatimes.co.kr/lifestyle/people-events/20241224/king-sejong-institute-vietnams-vtv7-in-partnership-to-promote-korean-language>
- Kwon, M. (2014, November 3). *Raising quality of education crucial to spreading Hangeul*. The Korea Times.
<https://www.koreatimes.co.kr/entertainment/shows-dramas/20141103/raising-quality-of-education-crucial-to-spreading-hangeul>
- Lamatenggo, S. S. M., & Utomo, A. B. (2022). Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui King Sejong Institute Foundation (KSIF) Di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1298-1310.
- Lamatenggo, S. S. M., & Utomo, A. B. (2022). Upaya diplomasi budaya Korea Selatan melalui King Sejong Institute Foundation (KSIF) di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1298–1310. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i4.2022.1298-1310>

- Lee, H. (2018) *Soft Power Indications and Public Diplomacy: The Example of Tallinn King Sejong Institute*. <https://digikogu.taltech.ee/et/Download/8dfba73c-2b4d-4623-80c6-3533949ef6f1/PehmevimuindikaatoridjaavalikdiplomaatiaTa.pdf>
- Lee, H. (2018). *Soft power indications and public diplomacy: The example of Tallinn King Sejong Institute* (Bachelor's thesis). Tallinn University of Technology.
- Lee, H. (2023, February 7). *Korea opens metaverse platform for Korean-language learning*. The Korea Times. <https://www.koreatimes.co.kr/southkorea/society/20230207/korea-opens-metaverse-platform-for-korean-language-learning>
- Lee, J. (2025, October 23). *[2025 Audit] King Sejong Institute Waiting List Doubles, But New Designations Halved*. The Asia Business Daily. Diakses pada 3 Desember 2025, pukul 00.14 WIB dari <https://www.asiae.co.kr/en/article/life-general/2025102307553765492>
- Lien, D., Tang, P., & Zuloaga, E. (2022). Effects of Hallyu and the king Sejong institute on international trade and services in korea. *The International Trade Journal*, 36(1), 6-23.
- Lien, D., Tang, P., & Zuloaga, E. (2022). Effects of Hallyu and the King Sejong Institute on international trade and services in Korea. *The International Trade Journal*, 36(1), 6–23. <https://doi.org/10.1080/08853908.2021.1990165>
- MacDonald, S., & Murray, A. (2022). *Soft power and cultural relations: a comparative analysis*, 4. London: British Council.
- Maldonado, Á. T. (2024). Exploring the possibilities and limits of metaverse as a Korean teaching resource: The case of the Sejong Institute's metaverse proposal. In *Innovative methods in Korean language teaching* (pp. 100–114). Routledge.
- Margareth, T. (2025). *[Judul artikel]*. Korea.net. <https://www.korea.net/NewsFocus/Culture/view?articleId=271439&koreanId=271424>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.
- Ministère de l'Europe et des Affaires étrangères. (2024). *Culture, Education and the French language – Institut français*.
- Mulia, R. (n.d.). [Judul artikel]. Korea.net Honorary Reporters. https://honoraryreporters.korea.net/board/detail.do?articlecate=1&board_no=32482&tpln=10
- National Institute of Korean Language. (2019). *세종한국어 1 [Sejong Korean 1]* (Rev. ed.).
- Nianti, Y. *Analisis Implementasi Diplomasi Budaya Tiongkok Melalui Confucius Institute di Indonesia Tahun 2014-2020* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Olaseinde, F. O., & Ugwukah, A. C. Re-Engineering the Importance of French Language to Diplomatic Practices and International Relations. (2025). *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 6(2), 80-92. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.04270>
- Park, P. (2025, June 30). *Ministry of Culture newly designates 11 King Sejong Institutes... 252 now operating worldwide*. The Asia Business Daily. <https://www.asiae.co.kr/en/article/2025063009510059698>
- Repnikova, M. (2022). Rethinking China's Soft Power: "Pragmatic Enticement" of Confucius Institutes in Ethiopia. *The China Quarterly*, 250, 440-463.
- Sharjah 24. (2023, June 15). *SK establishes Sharjah as King Sejong Institute's regional HQ*. Diakses pada 22 November 2025, pukul 21.15 wib https://sharjah24.ae/en/Articles/2023/06/15/SK-establishes-Sharjah-as-King-Sejong-Institutes-regional-HQ?utm_source
- Sharp, P. (2005). Revolutionary states, outlaw regimes and the techniques of public diplomacy. In *The new public diplomacy: Soft power in international relations* (pp. 106-123). London: Palgrave Macmillan UK.
- Shohamy, E. (2006). *Language policy: Hidden agendas and new approaches*. Routledge.

- Smith, K. S. (2023). *The Appeal of French Leveraging the Soft Power of French Language and Francophone Culture Globally and Locally in the Classroom and Beyond*. *International Journal of Contemporary Education*, 6(2), 26-36.
- Sungshin Women's University. (n.d.). *Introduction: King Sejong Institute Shijiazhuang*. Diakses pada 20 November 2025, pukul 01.25 wib dari https://www.sungshin.ac.kr/siie_eng/20726/subview.do?utm_source
- Sutedja, T. M. (2021). *Diplomasi Publik Tiongkok Melalui Institut Konfusius Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Tang, P. (2019). Research on the Construction History and Traits of King Sejong Institute South Korea. *Modern Linguistics*, 7(6), 914-920.
- The Korea Times. (2013, July 24). *Sejong institutes in turf war in US*. <https://www.koreatimes.co.kr/lifestyle/20130724/sejong-institutes-in-turf-war-in-us>
- The Times of India. (2025, February 26). *K-culture festival delight: Korean cultural festival in Pune attracts families and language learners, highlights include food, activities and spirited performances*. <https://timesofindia.indiatimes.com/life-style/spotlight/k-culture-festival-delight-korean-cultural-festival-in-pune-attracts-families-and-language-learners-highlights-include-food-activities-and-spirited-performances/articleshow/127979776.cms>
- The Times of India. (2025, November 15). *Korean cultural festival brings colour, music and K-pop energy to Pune*. <https://timesofindia.indiatimes.com/city/pune/korean-cultural-festival-brings-colour-music-and-k-pop-energy-to-pune/articleshow/125863275.cms>
- Universitas Komputer Indonesia. (2023). *Kerja Sama King Sejong Institute*. Diakses pada 22 November 2025, pukul 02.34 wib dari <https://www.unikom.ac.id>
- 세종학당재단누리집. (2024). *King Sejong Institute Foundation Official Website*. Diakses pada 22 November 2025, pukul 03.10 wib dari <https://www.ksif.or.kr>

이병종. (2019). History of Korea's Public Diplomacy: From Message Dissemination to Relation Cultivation. Asian Communication Research, (), 75-115. <http://dx.doi.org/10.20879/acr.2019.16.3.75>